

Pendidikan Karakter Keluarga Islami Abad 21 Berdasarkan Q.S. Al-Isra' Ayat 23-24

Ariya Supena

Universitas Terbuka

Email: 042918848@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

Amid the challenges of modern development and moral degradation in the contemporary era, character education within the Islamic family has become an essential foundation for shaping a generation with noble morals and virtuous character. This study aims to examine character education within Muslim families in the 21st century based on the teachings of Surah Al-Isra' verses 23–24. This research uses a qualitative method with a library study approach and thematic tafsir analysis of relevant Qur'anic verses. The results show that Surah Al-Isra' verses 23–24 contain essential character education values, namely the instillation of tauhid (the oneness of Allah) and birrul walidain (filial piety). These values include prohibitions against associating partners with Allah, encouragement to do good to both parents, prohibitions against speaking harshly or scolding them, encouragement to speak gently, to be humble toward parents, and to pray for them. The implementation of Qur'anic values in family education in the modern era helps shape children with noble character, excellent personality, and constant devotion to their parents. These findings confirm that the principles of Islamic character education, rooted in the Qur'an, remain relevant in the 21st century and can serve as a strategic foundation for shaping a generation of insan kamil (well-rounded individuals) both physically and spiritually.

Keywords: Character Education, Islamic Family, 21st Century, Q.S. Al-Isra' verses 23–24

ABSTRAK

Di tengah tantangan perkembangan zaman dan degradasi moral di era modern, pendidikan karakter dalam keluarga Islam menjadi fondasi penting dalam membentuk kepribadian generasi yang berakhlak mulia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pendidikan karakter dalam keluarga Islam di abad ke-21 berdasarkan ajaran Surah Al-Isra' ayat 23–24. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis tafsir tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surah Al-Isra' ayat 23–24 memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang esensial, yaitu penanaman tauhid (keesaan Allah) dan *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua). Nilai-nilai tersebut meliputi larangan menyekutukan Allah, anjuran berbuat baik kepada kedua orang tua, larangan berkata kasar atau membentak mereka, anjuran berkata lemah lembut, bersikap rendah hati kepada orang tua, serta mendoakan mereka. Implementasi nilai-nilai Qur'ani dalam pendidikan keluarga di era modern berkontribusi

terhadap pembentukan karakter anak yang berakhlak mulia, berkepribadian unggul, dan senantiasa berbakti kepada orang tua. Temuan ini menegaskan bahwa prinsip-prinsip pendidikan karakter Islam yang bersumber dari Al-Qur'an tetap relevan di abad ke-21 dan dapat menjadi landasan strategis dalam membentuk generasi *insan kamil* (manusia paripurna) secara lahiriah maupun batiniah.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Keluarga Islami, Abad 21, Q.S. Al-Isra' Ayat 23–24

PENDAHULUAN

Degradasi moral dan sopan santun di kalangan generasi muda pada era modern telah menjadi kekhawatiran serius. Perubahan struktur keluarga, pengaruh globalisasi dan westernisasi, serta perkembangan teknologi berkontribusi terhadap merosotnya sikap hormat generasi muda terhadap orang tua atau orang yang lebih tua (Wiyati & Sutanto, 2024). Implikasi dari kondisi ini sangat luas, antara lain degradasi moral generasi muda, konflik antargenerasi, sampai erosi identitas budaya.

Secara paradoksal, di tengah maraknya ekspresi religius di masyarakat, nilai-nilai akhlak justru kian tergerus dalam kehidupan era digital. Fenomena banyaknya anak yang bersikap tidak hormat, seperti membantah atau bahkan membentak orang tua, mencerminkan gejala memudarnya adab dalam keluarga (Oktarina & Hakam, 2023). Kondisi ini memperlihatkan betapa mendesaknya upaya revitalisasi pendidikan karakter di abad ke-21, antara lain melalui pendidikan karakter yang komprehensif dan penguatan peran keluarga sebagai pendidik utama.

Keluarga memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter anak. Sebagai unit sosial terkecil, keluarga menyediakan fondasi primer bagi perkembangan perilaku anak karena baik buruknya kondisi keluarga berdampak langsung pada akhlak dan kepribadian anak. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama yang memegang kunci perkembangan anak selanjutnya sehingga kelalaian orang tua dalam mendidik moral anak dipandang sebagai kesalahan besar. Keluarga berperan krusial dalam membentuk karakter spiritual, moral, dan sosial anak, namun di era modern peran ini menghadapi tantangan besar akibat pengaruh media sosial dan budaya global (Muqorrobin & Sofa, 2025).

Peran orang tua sangat menentukan pembinaan akhlak, maka itu orang tua yang aktif menanamkan nilai-nilai agama dan sopan santun di rumah akan mencegah anak terjerumus pada pengaruh negatif lingkungan (Busra, 2018). Maka dari itu, kualitas pendidikan karakter di lingkungan keluarga sangat menentukan kuat lemahnya karakter generasi muda dalam menghadapi arus modernisasi.

Pada perspektif Islam, pendidikan karakter telah terintegrasi dalam ajaran Al-Qur'an dan Hadis sejak awal. Salah satu nilai akhlak utama yang ditekankan adalah kewajiban berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*) sebagai bagian dari karakter seorang Muslim. Surah Al-Isra' ayat 23–24 secara tegas memerintahkan hal ini, antara lain melarang anak

mengucapkan perkataan kasar sekecil apa pun (“uff”) kepada orang tua, mewajibkan anak berkata dengan perkataan mulia, bersikap tawadhu’ (rendah hati) kepada kedua orang tuanya, serta mendoakan mereka dengan kasih sayang. Pendidikan *birrul walidain* merupakan salah satu faktor terpenting dalam pendidikan karakter yang ideal menurut ajaran Islam (Afifah, Oktavia, & Qoni’ah, 2020).

Al-Qur’an dan Sunnah mengutamakan *birrul walidain* sebagai kewajiban yang harus ditunaikan setiap anak karena perintah berbakti ini bahkan diletakkan segera setelah perintah bertauhid kepada Allah, mengisyaratkan kedudukannya yang sangat tinggi (Astuti, 2021). Berdasarkan hal tersebut, penghormatan kepada orang tua merupakan pondasi moral fundamental dalam pendidikan karakter keluarga Islami.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam sebagai upaya menjawab tantangan zaman. Fauzan (2021), misalnya menganalisis implikasi pendidikan karakter anak dalam perspektif Q.S. Al-Baqarah ayat 83, yang di antaranya menekankan larangan syirik dan perintah berbuat baik kepada orang tua sebagai konsep dasar pembinaan akhlak. Wanto dan Jalwis (2021) mengulas pendidikan karakter dalam Al-Qur’an melalui penafsiran tematik Q.S. Luqman ayat 12–19 dan relevansinya dengan pendidikan karakter nasional.

Penelitian lain oleh Firmansyah dan Suryana (2022) membahas konsep pendidikan akhlak berdasarkan tafsir Q.S. Al-Hujurat ayat 11–13, sedangkan Azizah dan Maghfirotnun (2023) mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam Q.S. Al-An’am ayat 151–153. Adapun Irfan (2022) meneliti pendidikan moral anak berlandaskan nilai-nilai Q.S. An-Nisa ayat 36. Hasil-hasil studi tersebut menunjukkan tingginya perhatian para peneliti terhadap integrasi ajaran Al-Qur’an dalam pembentukan karakter. Akan tetapi, fokus kajian mereka beragam pada ayat-ayat tertentu dan belum banyak yang membahas secara spesifik implementasi nilai-nilai Q.S. Al-Isra’ ayat 23–24 dalam konteks pendidikan karakter di lingkungan keluarga modern.

Penelitian Rochmat et al. (2024) merupakan salah satu yang mulai mengarah ke sana, dengan mengupas implikasi pendidikan moral berbasis Surah Al-Isra’ 23–24 terhadap pembentukan karakter anak di era digital. Namun, kajian tersebut lebih menyoroti aspek moral secara konseptual. Masih terdapat ruang bagi pengembangan kajian yang menitikberatkan pada strategi praktis pendidikan karakter keluarga berlandaskan ayat tersebut dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

Berdasarkan uraian di atas, kebaruan ilmiah dari artikel ini terletak pada upaya mengintegrasikan nilai-nilai *birrul walidain* dalam Q.S. Al-Isra’ ayat 23–24 ke dalam kerangka pendidikan karakter keluarga Islami di era modern. Hal ini dimaksudkan untuk mengisi kesenjangan dalam kajian terdahulu yang umumnya belum menitikberatkan aspek keluarga sebagai basis pendidikan karakter berbasis Al-Qur’an tersebut. Permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan: bagaimana keluarga Muslim abad ke-

21 dapat menerapkan nilai-nilai karakter Islami yang terkandung dalam Q.S. Al-Isra' ayat 23–24 secara efektif guna membentuk anak berakhlak mulia di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi?

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Q.S. Al-Isra' ayat 23–24 serta merumuskan implementasinya dalam pendidikan karakter keluarga Islami pada abad ke-21. Melalui kajian ini, diharapkan dapat dirumuskan strategi pendidikan karakter berbasis keluarga yang berakar pada ajaran Islam khususnya prinsip *birrul walidain* sehingga mampu menjawab tantangan penurunan moral dan membentuk generasi Muslim berkarakter kuat di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan penggalian pemahaman mendalam terhadap teks dan konteks tanpa intervensi langsung pada subjek lapangan (Creswell & Poth, 2017). Adapun studi pustaka menekankan pengumpulan informasi secara mendalam dari berbagai literatur (jurnal, buku, laporan penelitian) tanpa memerlukan riset lapangan (Haryono et al., 2024). Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis data yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian (Snyder, 2019).

Pada konteks modern abad ke-21, di mana perubahan sosial dan kesibukan individu kerap mengurangi intensitas hubungan keluarga (Herman, 2025), studi pustaka atas nilai-nilai Islam menjadi penting untuk menawarkan solusi pendidikan karakter yang adaptif. Keluarga tetap merupakan wahana pertama dan utama dalam perkembangan moral anak (Hapsari, 2022), karenanya fokus penelitian ini pada pendidikan karakter keluarga Islami berbasis Q.S. Al-Isra' ayat 23–24 menjadi sangat relevan.

Penelitian dilaksanakan selama periode April hingga Juli 2025. Sesuai karakter riset kepustakaan, penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data primer lapangan. Sumber data terdiri atas buku, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang relevan, yang selanjutnya dianalisis secara komprehensif.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik analisis dokumen (*documentary analysis*). Peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen berupa buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah lain yang memenuhi kriteria di atas. Setiap dokumen direview secara teliti untuk mengidentifikasi informasi, konsep, dan temuan yang relevan dengan pendidikan karakter keluarga Islami. Teknik studi dokumentasi dipilih karena dokumen merupakan rekaman peristiwa atau pemikiran masa lalu yang dapat memberikan landasan historis dan teoretis bagi penelitian kualitatif (Sugiyono, 2018).

Studi dokumentasi juga berfungsi melengkapi metode kualitatif lainnya dengan menyajikan bukti tidak langsung mengenai fenomena yang diteliti. Dalam hal ini, dokumen-dokumen (teks Al-Qur'an, tafsir, hasil penelitian terdahulu) menjadi **sumber** data primer, sedangkan literatur pendukung seperti buku metodologi dan artikel terkait menjadi sumber data sekunder. Peneliti sebagai instrumen utama terlibat langsung dalam proses pengumpulan data, yaitu: membaca, mencatat, dan menyeleksi isi dokumen (Creswell & Poth, 2017).

Prosedur penelitian dijalankan secara sistematis. Pada tahap awal, peneliti merumuskan fokus kajian berdasarkan rumusan masalah dan tinjauan teori awal. Berikutnya, peneliti melakukan penelusuran literatur melalui database jurnal elektronik (seperti Google Scholar, DOAJ, Garuda) dan katalog perpustakaan untuk mengumpulkan sumber-sumber yang relevan.

Setelah memperoleh literatur yang cukup, peneliti melakukan seleksi dan evaluasi kualitas sumber (memeriksa reputasi jurnal, tahun terbit, kredibilitas penulis, dan kedekatan topik). Sumber-sumber terpilih kemudian diklasifikasikan menurut kategori, misalnya literatur tafsir Al-Qur'an, literatur tentang konsep *birrul walidain*, literatur pendidikan karakter Islam, dan literatur metodologi.

Selanjutnya, peneliti menganalisis data dari literatur tersebut dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik. Analisis dilakukan secara induktif, artinya peneliti membangun tema-tema dan pola dari data literatur yang telah dikumpulkan (Evi et al., 2025). Peneliti membaca ulang ayat Q.S. Al-Isra' 23-24 beserta tafsirnya untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter kunci (seperti bakti pada orang tua, kasih sayang, rendah hati, dll.). Nilai-nilai ini kemudian dijadikan kategori awal.

Lalu, peneliti menelaah hasil-hasil penelitian terdahulu dan teori pendidikan karakter untuk melihat kesesuaian atau tambahan kategori baru. Pada proses ini, peneliti membuat catatan penelitian berupa kutipan dan ringkasan argumen dari tiap sumber (Haryono et al., 2024). Catatan tersebut diorganisasi menurut kerangka konsep yang dikembangkan. Sebagai contoh, temuan-temuan literatur tentang pentingnya keteladanan orang tua, komunikasi dalam keluarga, dan pembiasaan ibadah di rumah dikelompokkan sebagai strategi pendidikan karakter keluarga. Semua kategori dan tema yang muncul diverifikasi dengan kembali mengacu pada ayat Al-Qur'an inti dan konteksnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Karakter

Secara umum, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya pendidikan yang terencana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan membentuk kepribadian peserta didik agar kelak menjadi individu berintegritas serta bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Definisi ini menekankan bahwasanya pendidikan karakter adalah proses holistik dan

berkesinambungan yang meliputi pengembangan ranah kognitif, afektif, dan perilaku secara simultan (Kamaluddin et al., 2024; Khairunisa et al., 2025). Artinya, pendidikan karakter tidak sekadar transfer pengetahuan tentang kebaikan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran emosi serta kebiasaan tindakan berlandaskan nilai-nilai luhur tersebut.

Zubaedi (2020) mengartikan pendidikan karakter sebagai upaya menanamkan kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam sikap, dan pengamalan dalam perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai mulia yang menjadi jati diri seseorang, yang terwujud dalam interaksi dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya.

Sejalan dengan itu, Kemendikbud (2020) menegaskan tentang penguatan pendidikan karakter membutuhkan pendekatan terpadu melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir, dan olah raga (kinestetik) dengan melibatkan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Juga demikian, pendidikan karakter memuat seluruh aspek pembentukan moral, etika, dan kepribadian secara utuh, sering kali disinonimkan dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, atau pendidikan moral, yang bertujuan akhir membimbing peserta didik menjadi manusia berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Pada perspektif Islam, konsep pendidikan karakter tidak terpisahkan dari pendidikan akhlak. Bahkan, Islam menempatkan pembentukan akhlak sebagai tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW, yaitu "*untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*" (Sudrajat, 2019). Pendidikan karakter dalam Islam dapat didefinisikan sebagai proses pembinaan akhlak mulia yang bertujuan menanamkan nilai-nilai Islami pada diri seseorang agar berperilaku sesuai tuntunan ajaran Islam (Kamaluddin et al., 2024). Berdasarkan hal tersebut, pendidikan akhlak bertujuan membentuk insan berkarakter luhur (*insanul karim*) yang tunduk pada nilai tauhid dan moral spiritual Islam dalam setiap aspek kehidupan.

Al-Qur'an sendiri membenarkan hal ini, antara lain melalui Surah Al-Isra' ayat 23–24 yang memerintahkan agar anak berbakti kepada orang tua setelah mentauhidkan Allah. Ayat tersebut menjadi landasan pendidikan karakter dalam keluarga Muslim, yang melarang anak berkata kasar apalagi durhaka kepada ibu bapaknya, dan mengajarkan sikap merendahkan diri dengan penuh kasih sayang kepada mereka. Nilai *birrul walidain* (berbuat baik kepada kedua orang tua) yang terkandung dalam ayat ini merupakan salah satu pilar karakter mulia dalam Islam. Penelitian terbaru pun mengungkapkan bahwasanya penanaman nilai-nilai Qur'ani seperti inilah yang efektif membentuk karakter religius generasi muda. Sebagai contoh, penguatan praktik *birrul walidain* berdasarkan Q.S. Al-Isra' ayat 23–24 terbukti meningkatkan sikap hormat, empati, dan tanggung jawab siswa terhadap orang tuanya (Sulaiman & Saepulloh, 2024).

Temuan tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan karakter Islami, yaitu membentuk pribadi unggul yang beriman kuat, berakhlak terpuji, serta mampu mengamalkan nilai-nilai moral luhur dalam kehidupan keluarga dan masyarakat modern.

Perspektif Pendidikan Karakter: Lickona dan Pendidik Muslim Modern

Thomas Lickona (pakar pendidikan karakter Barat) menyatakan bahwa pembentukan karakter mencakup tiga komponen, yaitu: *moral knowledge* (pengetahuan tentang kebaikan), *moral feeling* (kesadaran mencintai kebaikan), dan *moral action* (perbuatan nyata dalam kebaikan). Tujuan pendidikan karakter menurut Lickona adalah membentuk individu yang *knowing the good, desiring the good, doing the good* yang maknanya tahu mana yang baik, mau berbuat baik, dan akhirnya melakukan kebaikan (Rijal et al., 2022). Ia menekankan nilai-nilai etis universal seperti kejujuran, keadilan, dan penghormatan (*respect*) sebagai landasan karakter yang mulia (Ranam et al., 2023).

Maka dari itu, menghormati orang tua jelas merupakan perwujudan konkret dari nilai *respect* (hormat) dan *responsibility* (tanggung jawab) yang diusung Lickona. Seorang anak yang berbakti berarti ia menghargai orang tuanya dan bertanggung jawab atas kesejahteraan mereka dan hal ini selaras dengan prinsip karakter baik menurut teori umum.

Menariknya, pendidik Muslim modern juga merumuskan konsep pendidikan akhlak yang sejalan dengan kerangka Lickona, namun diperkaya dimensi spiritual. Sebuah studi komparatif oleh Ranam et al. (2023) menunjukkan bahwa Zakiah Daradjat (pendidik Muslim Indonesia) dan Lickona memiliki visi serupa dalam tujuan akhir adalah membentuk generasi berkarakter baik dan bertanggung jawab. Zakiah Daradjat menekankan pentingnya hubungan manusia dengan Tuhan dan pendekatan spiritual dalam pembentukan akhlak, misalnya penanaman keikhlasan, kesadaran akan tanggung jawab kepada Allah sebagai fondasi karakter.

Modernis Muslim seperti Prof. Azyumardi Azra pun mendorong pembaruan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan karakter tanpa meninggalkan prinsip spiritual Islam (Zulfia et al., 2025). Nilai-nilai inti seperti hormat, kasih sayang, tanggung jawab, kejujuran yang ditekankan dalam pendidikan karakter barat, diintegrasikan dengan nilai keimanan dan ketakwaan dalam kurikulum pendidikan Islam modern (Aisyah & Afandi, 2021).

Studi lain memperlihatkan korespondensi langsung antara konsep Lickona dan nilai Islami. Rijal et al. (2023) membandingkan konsep karakter menurut Lickona dengan konsep akhlak menurut Yusuf Qaradhawi. Hasilnya, unsur "*knowing-loving-doing good*" versi Lickona ternyata sejalan dengan konsep akhlak Qur'ani yang digagas Qaradhawi. Qaradhawi membagi karakter Muslim ke dalam ciri *rabbaniyyah* (berorientasi ketuhanan), *insaniyyah* (kemanusiaan), *syumul* (komprehensif), *wasathiyyah* (moderat), dan seterusnya.

Dengan demikian, nilai *birrul walidain* dapat dijelaskan dengan bahasa universal karakter, yaitu: menghormati dan menyayangi orang tua adalah bagian dari pembentukan karakter mulia yang diakui semua budaya.

Pendidikan Karakter dalam Q.S. Al-Isra' Ayat 23–24

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا
أَفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣) وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتُ صَغِيرًا ۗ (٢٤)

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah kamu membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: ‘Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil’” (TafsirWeb, n.d.).

Dua ayat di atas menjelaskan kewajiban tauhid (hanya menyembah Allah) disertai kewajiban berbakti kepada orang tua. Al-Qur’an melarang keras sikap sekecil apa pun yang menunjukkan kejengkelan atau ketidaksopanan kepada orang tua bahkan mengucapkan kata “ah” (keluhan ringan) pun dilarang apalagi membentak atau menyakiti mereka. Sementara itu, anak diperintahkan berbicara dengan perkataan yang baik dan mulia, bersikap rendah hati penuh kasih sayang khususnya ketika orang tua telah lanjut usia dan membutuhkan perawatan (Rosi & Asyihabi, 2024).

Ayat 24 juga mengajarkan doa bagi orang tua, adalah memohonkan kasih sayang Allah bagi mereka sebagai balasan atas jasa mereka membesarkan anak di masa kecil. Intinya, berbakti kepada kedua orang tua (*birrul walidain*) merupakan perintah agama yang harus dilaksanakan dengan penuh hormat, kasih sayang, dan kesabaran.

Hasil penelitian ini menerangkan bahwa Surah Al-Isra' ayat 23–24 mengandung nilai-nilai fundamental bagi pendidikan karakter dalam keluarga Islami. Ayat-ayat tersebut menegaskan dua landasan utama, yaitu tauhid (pendidikan ketauhidan) dan *birrul walidain* (pendidikan akhlak berbakti kepada orang tua). Secara eksplisit Allah memerintahkan agar hanya menyembah-Nya semata dan berbuat baik kepada kedua orang tua, bahkan melarang anak mengucapkan kata kasar atau menampilkan perilaku “uff” (tanda kejengkelan) kepada orang tua. Sedangkan, anak diwajibkan bertutur kata mulia, bersikap rendah hati (*tawadhu'*) di hadapan orang tuanya, serta mendoakan mereka dengan penuh kasih sayang (Hamid, 2024).

Temuan tersebut sejalan dengan studi Rochmat et al. (2024), yang menyimpulkan bahwa ayat 23–24 menuntut pengakuan keesaan Allah SWT dan penghormatan penuh kepada orang tua. Kandungan nilai tersebut menjadi dasar penting bagi pendidikan keluarga agar anak tumbuh tidak mempersekutukan Allah dan menjadi pribadi berbakti yang menjalankan ajaran agama sesuai syariat.

Dengan menanamkan nilai tauhid dan *birrul walidain* sejak dini, diharapkan terbentuk karakter anak yang saleh, berakhlak mulia kepada orang tua, serta konsisten menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Muna, 2024). Hal ini

menetapkan bahwa Surah Al-Isra' 23–24 merupakan sumber pendidikan keluarga yang sangat penting, yang meletakkan kerangka dasar bagi pembinaan karakter islami generasi muda.

Relevansi Q.S. Al-Isra' Ayat 23–24 bagi Pendidikan Karakter Keluarga Islami Abad 21

Pembahasan temuan di atas menggarisbawahi Islam menempatkan *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua) sebagai kewajiban moral yang tidak terpisahkan dari tauhid. Nilai menghormati orang tua ini disebut sebagai perintah absolut yang sejajar dengan prinsip keesaan Tuhan. Artinya, berbakti kepada orang tua merupakan pilar utama etika keluarga Muslim, di mana penghormatan, kelembah-lembutan dalam ucapan, serta mendoakan orang tua menjadi cerminan langsung akhlak Qur'ani dalam relasi keluarga. Implikasi teoritisnya, konsep *birrul walidain* berfungsi sebagai fondasi pembentukan etika interpersonal dalam keluarga dan masyarakat Muslim. Hal ini sejalan dengan pandangan para ulama tafsir klasik seperti Ibn Katsir yang menekankan perintah berbakti selalu dikaitkan dengan larangan syirik, menandakan kedudukannya yang amat vital dalam ajaran akhlak Islam (Lathifah et al., 2025). Oleh karenanya, temuan penelitian ini memperteguh pemahaman keluarga sebagai unit sosial terkecil memegang peranan sentral dalam pembentukan karakter individu.

Keluarga Islami abad 21 tetap mengemban amanah sebagai lingkungan pertama dan utama yang menanamkan akhlak mulia pada anak-anak. Orang tua, sebagai pendidik utama, berperan membentuk generasi berkarakter mulia yang berlandaskan tauhid dan hormat kepada orang tua. Nilai-nilai Qur'ani dari Surah Al-Isra' ayat 23–24 terbukti sangat relevan dengan tantangan pendidikan karakter di era modern. Berbagai penelitian mengindikasikan gejala menurunnya sikap hormat dan kepedulian generasi muda terhadap orang tua serta lunturnya nilai-nilai moral akibat pengaruh modernisasi (Rochmat et al., 2024).

Suryanto et al. (2023), misalnya, mencatat masih lemahnya pendidikan karakter di kalangan remaja Indonesia saat ini. Kondisi ini mengindikasikan perlunya revitalisasi nilai-nilai agama dalam keluarga sebagai benteng moral menghadapi arus globalisasi dan pergeseran nilai sosial.

Studi Siswanto dan Anisyah (2019) memastikan revitalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam sistem pendidikan merupakan langkah solutif untuk menangkal derasnya pengaruh negatif modernisasi. Dengan menjadikan prinsip tauhid dan *birrul walidain* sebagai acuan, keluarga Muslim dapat mempertahankan jati diri moral di tengah perubahan sosial. Nilai menghormati orang tua, jika diajarkan dan dibiasakan secara konsisten, akan membentuk karakter anak yang berakar kuat pada tradisi akhlak Islam sehingga tidak mudah tergerus oleh budaya individualisme dan materialisme modern.

Selanjutnya, menanamkan etika Qur'ani dalam keluarga berkontribusi pada terwujudnya harmoni keluarga dan masyarakat madani. Sebagaimana temuan Lathifah et al. (2025), *birrul walidain* yang dipraktikkan dapat menjadi landasan keharmonisan keluarga serta terbentuknya masyarakat Muslim yang beradab. Berdasarkan hal tersebut, penguatan kembali nilai tauhid dan penghormatan pada orang tua di lingkungan keluarga abad 21 bukan saja menjawab kebutuhan pendidikan karakter anak, melainkan memiliki implikasi luas bagi pembentukan moralitas kolektif masyarakat.

Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Keluarga Islami di Era Digital

Temuan penelitian ini juga memiliki implikasi praktis terhadap pola pendidikan karakter keluarga di era digital. Tantangan abad ke-21, khususnya dengan kemajuan teknologi informasi, menuntut penyesuaian dalam metode internalisasi nilai. Anak-anak generasi digital sejak usia dini terpapar aneka informasi dan pengaruh dari media baru yang sebelumnya tidak dikenal.

Rochmat et al. (2024) menyatakan bahwa era digital menghadirkan kesulitan sekaligus peluang baru dalam pendidikan moral anak, di satu sisi anak lebih rentan terhadap paparan nilai negatif, namun di sisi lain orang tua dan pendidik dapat memanfaatkan teknologi untuk menanamkan nilai positif secara kreatif. Oleh sebab itu, peran orang tua sebagai teladan dan pengontrol menjadi kian krusial.

Penelitian Sari (2023) mengenai orang tua adalah pendidik utama yang harus memanfaatkan masa usia dini anak untuk menanamkan nilai-nilai karakter sebelum pengaruh luar semakin kuat. Maka ini sejalan dengan panduan Rasulullah SAW perihal pendidikan pertama dan utama bagi anak adalah di lingkungan keluarga.

Pada konteks *society* 5.0 yang serba digital, orang tua dituntut tidak hanya menanamkan kebiasaan religius dan akhlak mulia, tetapi juga meningkatkan literasi teknologi mereka sendiri. Madyawati et al. (2021) mengungkapkan terhadap orang tua masa kini dianjurkan meneladani metode pendidikan Rasulullah SAW dalam menanamkan iman dan akhlak, sekaligus proaktif mengarahkan penggunaan perangkat digital secara positif. Orang tua perlu menyeimbangkan waktu penggunaan gawai dengan interaksi nyata dalam keluarga, memilih media dan program yang edukatif, dan mengawasi konten yang diakses anak.

Strategi integratif tersebut memadukan pendidikan, moral, dan agama diyakini mampu membekali anak pemahaman menyeluruh tentang cara memanfaatkan teknologi secara bijak dan beretika. Dengan bimbingan tersebut, anak di era digital dapat mengembangkan kepribadian yang bertanggung jawab, berkarakter kuat, namun tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Selain itu, implementasi nilai *birrul walidain* di era modern dapat dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan langsung dalam keluarga. Orang tua yang konsisten memperlihatkan kasih sayang, rasa hormat kepada orang tuanya (kakek-nenek anak), serta

menerapkan komunikasi santun akan menjadi *role model* nyata bagi anak. Penelitian Wilson dan Gross (2018) mengindikasikan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dengan meluangkan waktu, berdialog, dan memperagakan kepedulian sehingga berbanding lurus dengan pembentukan karakter positif pada anak. Oleh karenanya, meskipun anak hidup di tengah gempuran teknologi, kelekatan hubungan keluarga dan teladan akhlak dari orang tua tetap menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter.

Upaya kolaboratif antara orang tua dan institusi pendidikan juga perlu ditingkatkan (Gunawan, 2024). Misalnya, sekolah dapat mengadakan program *parenting* dan melibatkan orang tua dalam aktivitas penanaman nilai sehingga pesan moral Qur'ani yang didapat anak di rumah selaras dengan di sekolah (Rochmat et al., 2024).

Temuan baru dari penelitian ini adalah terjalinnya benang merah antara nilai Qur'ani klasik dengan praktik pendidikan keluarga modern. Dengan pendekatan tafsir tematik, penelitian ini memperlihatkan bagaimana ajaran lama seperti *birrul walidain* memiliki aspek spiritual dan sosial yang sangat relevan bagi kehidupan keluarga kontemporer.

Kebaruan perspektif ini terletak pada pengintegrasian nilai tauhid dengan etika keluarga, yang menghasilkan kerangka pendidikan karakter berbasis wahyu untuk menjawab tantangan era modern. Secara teoritis, hal ini memodifikasi pemahaman sebelumnya dengan menekankan ketaatan kepada orang tua bukan sekadar kewajiban individual, melainkan juga pijakan penting bagi pembangunan karakter masyarakat secara luas. Adapun implikasi praktisnya, pendekatan religius terbukti efektif dan konstruktif dalam pembinaan moral anak di era digital.

Melalui penguatan pendidikan karakter keluarga yang berasaskan Al-Qur'an terutama Q.S. Al-Isra' ayat 23–24, generasi abad 21 diharapkan tetap memiliki jati diri islami yang kokoh. Pendidikan karakter keluarga Islami berbasis ayat-ayat tersebut dapat menjadi solusi strategis untuk membentuk anak-anak berakhlak karimah, berbakti kepada orang tua, dan tangguh menghadapi dinamika perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai imannya.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menjawab pertanyaan penelitian tentang nilai karakter dalam Q.S. Al-Isra' 23–24, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan model pendidikan karakter keluarga Islami di abad ke-21.

KESIMPULAN

Nilai-nilai pendidikan karakter keluarga Islami dalam Q.S. Al-Isra' ayat 23–24 menjadi fondasi utama pembentukan akhlak di keluarga Muslim abad ke-21. Ayat tersebut menegaskan pentingnya tauhid dan *birrul walidain* sebagai dua kewajiban pokok dalam kehidupan seorang anak. *Birrul walidain* diwujudkan melalui sikap hormat, berbicara

lemah lembut, tidak berkata kasar, mendoakan orang tua, serta melakukan hal-hal yang menyenangkan hati mereka. Nilai-nilai Qur'ani tersebut menempatkan bakti kepada orang tua sebagai kewajiban mulia setelah menyembah Allah SWT. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pembentukan insan kamil harus dimulai sejak dini melalui penanaman kasih sayang, akhlak mulia, dan keteladanan orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga.

Di era digital abad ke-21, pendidikan karakter Islami dalam keluarga semakin penting karena anak menghadapi berbagai pengaruh media dan teknologi yang dapat memengaruhi kepribadiannya. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan umum, moral, dan agama mampu membentuk karakter religius anak yang kuat, seperti sikap syukur, tawakal, disiplin ibadah, jujur, sabar, ikhlas, dan sopan santun. Metode pendidikan keluarga berupa nasihat, keteladanan, pembiasaan, dan pemberian sanksi secara terukur masih efektif diterapkan, meskipun terdapat tantangan seperti kecanduan gawai dan pengaruh lingkungan negatif. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan penelitian lanjutan yang mengintegrasikan kajian pendidikan, teknologi, dan studi Islam agar pendidikan karakter Islami tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai Qur'ani.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, R., Oktavia, R. D., & Qoni'ah, A. Z. (2020). Studi Penafsiran Surat Al-Isra' Ayat 23-24 Tentang Pendidikan Birru Al-Walidain. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir, dan Pemikiran Islam*, 1(2), 17–35. doi:<https://doi.org/10.58401/takwiluna.v1i2.234>.
- Aisyah, S., & Afandi, N. K. (2021). Pengembangan Pendidikan Karakter Perspektif Barat dan Islam. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 6(2), 145-156. doi:<https://doi.org/10.21462/educasia.v6i2.69>.
- Astuti, H. (2021). Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 45–58. doi:<https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14255>.
- Azizah, R., & Maghfirotun, K. (2023). The Value of Character Education in Surah Al An'am Verses 151–153: A Comparison Study of Tafsir Al-Misbah and Interpretation of Al-Azhar. *Rihlah Review: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(02), 89–98. doi:<https://doi.org/10.37850/rihlah.v1i02.467>.
- Busra, A. (2018). Peranan Orang Tua terhadap Pembinaan Akhlak Anak. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 12(2), 123–130.
- Creswell, J. W., dan Poth, C. N. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018.
- Evi, T., Gai, A. M., Fauza, M., & Hatchi, I. *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif teknik dan strategi dalam mengolah data*. PT Media Penerbit Indonesia, 2025.

- Fauzan, F. A. (2021). Implikasi Pendidikan Karakter Bagi Anak Perspektif Q.S. Al-Baqarah ayat 83. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(1), 88–102. doi:<https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.10271>.
- Firmansyah, D., & Suryana, A. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak: Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11–13. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 19(2), 213–237. doi:<https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i2.538>.
- Hamid, A. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra Ayat 23–24. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(II), 92–110. Retrieved from <https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/Attalim/article/view/716>.
- Hapsari, N. K. (2022). Stimulating Child Development: Prophetic Parenting Viewpoint. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 6(2), 67–76. doi:<https://doi.org/10.14421/skijier.2022.62.06>.
- Haryono, E., Suprihatiningsih, S., Septian, D., Widodo, J., Ashar, A., & Sariman, S. (2024). New Paradigm Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah An-Nuur*, 14(1). doi:<https://doi.org/10.58403/annuur.v14i1.391>.
- Herman, H. (2025). Birrul Walidain: Tanggung Jawab Moral dan Spiritual dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 10(01), 155–172. doi:<https://doi.org/10.30868/at.v10i01.8429>.
- Irfan, M. A. (2022). Fostering Moral Education in Children: A Study Based on the Moral Values Contained in Surah An-Nisa Verse 36. *Tadibia Islamika*, 2(1), 34–43. doi:<https://doi.org/10.28918/tadibia.v2i1.5605>.
- Kamaluddin, R. T., Sa'diyah, M., Ibdalsyah, & Bahruddin, E. (2024). Internalization of Character Education in Islamic Perspective and Its Implementation in Daily Life. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 3(11), 4029–4042. doi:<https://doi.org/10.55927/fjmr.v3i11.12184>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud, 2020.
- Khairunisa, A., Sari, C. K., & Rahmadani, F. (2025). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Membangun Generasi Berintegritas di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dirgantara*, 2(2), 194–205. doi:<https://doi.org/10.61132/jupendir.v2i2.288>.
- Lathifah, U., Nirwana, A., & Dahliana, Y. (2025). Birrul Walidain as the Foundation for the Development of Interpersonal Ethics in Muslim Families: Ibn Katsir's Tafsir Perspective. *Solo International Collaboration and Publication of Social Sciences and Humanities*, 3(2), 283–296. doi:<https://doi.org/10.61455/sicopus.v3i02.319>.
- Madyawati, L., Marhumah, M., & Rafiq, A. (2021). Urgensi Nilai Agama pada Moral Anak di Era Society 5.0. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 18(2), 132–143. doi:[https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18\(2\).6781](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18(2).6781).

- Muqorrobin, M. R. H., & Sofa, A. R. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Pengembangan Karakter Keluarga: Strategi Pembinaan Iman, Ibadah, dan Akhlak di Era Globalisasi dan Digitalisasi. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(1), 303–317. doi:<https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v3i1.1981>.
- Muna, N. K. (2024). Peran keluarga Muslim dalam membangun karakter religius anak. *Al Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 71–82. doi:<https://doi.org/10.30659/jspi.7.2.71-82>.
- Oktarina, A., & Hakam, H. (2023). Pendidikan Anak di Era Digital dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Ilmiah Tafsir Al-Munir). *Nida' Al-Qur'an: Jurnal Kajian Quran dan Wanita*, 21(1), 38–61. Retrieved from <https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/nidaquran/article/view/1449>.
- Ranam, S., Priyono, & Muslim, I. F. (2023). A Comparative Study of Children's Character Education Methods According to the Thinking of Zakiah Darajat and Thomas Lickona. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, 1(3), 49–60. doi:<https://doi.org/10.61194/ijis.v1i3.98>.
- Rijal, A., Kosasih, A., & Nurdin, E. S. *Thomas Lickona and Yusuf Qardhawi: Creating Value for Character Education Through Narrative*. Dalam Proceedings of the 2nd International Conference on Social Science, Humanities, Education and Society Development (ICONS 2022) (pp. 116–124). Atlantis Press, 2022. doi:https://doi.org/10.2991/978-2-494069-15-2_3.
- Rochmat, C. S., Alamin, N. S., Amanah, K., Kamal, S. T., Azani, M. Z., & Wibawa, B. A. (2024). Implications of Moral Education on Children's Character in the Digital Era: Insights from Surah Al-Isra, Verses 23-24. *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research (IJE-QQR)*, 3(1), 28–35. doi:<https://doi.org/10.58418/ijeqqr.v3i1.97>.
- Rosi, F. F., & Asyihabi, N. H. (2024). Birr al-wālidayn: Studi komparatif penafsiran Surah al-Isrā' 23–24 perspektif Ibn Kathīr dan M. Quraish Shihab. *Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies*, 1(2), 152–167. doi:<https://doi.org/10.51214/jisnas.v1i2.941>.
- Sari, A. F. (2023). The Role of Parents in Building Spiritual, Moral, and Intellectual Mentality in Children. *JCD: Journal of Childhood Development*, 3(1), 84–91. doi:<https://doi.org/10.25217/jcd.v3i1.3631>
- Siswanto, S., & Anisyah, Y. (2018). Revitalisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Pendidikan Islam Era Revolusi Industri 4.0. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 139–146. doi:<https://doi.org/10.19105/islamuna.v5i2.2076>.
- Snyder, H. (2019). Literature Review as A Research Methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Sudrajat, S. (2019). Pendidikan Karakter Perspektif Islam. *Jurnal PGSD*, 4(02), 46–56. doi:<https://doi.org/10.32534/jps.v4i02.774>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.

- Sulaiman, H., & Saepulloh, A. (2024). Nilai-Nilai Edukatif Qur'an Surah Al-Israa' Ayat 23-24 Tentang Akhlak Kepada Orangtua dan Implikasinya Terhadap Karakter Religius Siswa. *Masagi*, 2(2), 1–10. doi:<https://doi.org/10.37968/masagi.v2i2.295>.
- Suryanto, A., Saliman, S., & Sudrajat, S. (2023). Weakness of Character Education in Indonesian Teenager. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(5), 3869–3874. doi:<https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i5.3721>.
- TafsirWeb. (n.d.). *Surat al-Isra' Ayat 23–24* [Tafsir Ayat]. Diakses pada 11 Juni 2025 dari <https://tafsirweb.com/37697-surat-al-isra-ayat-23-24.html>.
- Wanto, D., & Jalwis, J. (2021). Character Education in Quran: Thematic Interpretation of QS Luqman: 12–19 and Its Relevance to Character Education by the National Ministry of Education. *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 5(2), 755–774. doi:<https://doi.org/10.29240/alquds.v5i2.2778>.
- Wilson, D. M., & Gross, D. (2018). Parents' Executive Functioning and Involvement in Their Child's Education: An Integrated Literature Review. *Journal of School Health*, 88(4), 322–329. doi:<https://doi.org/10.1111/josh.12612>.
- Wiyati, I., & Sutanto. (2024). Penurunan Nilai Sopan Santun terhadap Orang yang Lebih Tua: Analisis Faktor dan Implikasi Sosial. *Jurnal Humaniora dan Pendidikan Indonesia*, 1(1), 28–34.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Zulfia, N. Z., Joutulis, M., & Muzaki, A. (2025). Pemikiran pendidikan Islam Azyumardi dan kontribusinya bagi pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Global Ilmiah*, 2(9), 643–652. doi:<https://doi.org/10.55324/jgi.v2i9.236>.